

Peran serta Jemaat dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat dalam Keutuhan Pelayanan Gereja)

Edgar D. Kamarullah

Pendahuluan

Terpaan krisis multidimensi yang masih dirasakan bangsa dan rakyat Indonesia saat ini membutuhkan sumbangsih dari seluruh komponen masyarakat untuk menyikapi dan mengatasinya. Gereja sebagai bagian dari keseluruhan komponen masyarakat juga terpanggil untuk menampakkan peran serta dan keterlibatannya yang nyata dalam upaya menghadapi permasalahan bangsa ini. Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan sistem dunia mengemban tanggung jawab untuk berjuang melayani dan memperbaiki kondisi-kondisi negatif yang sedang terjadi di sekitarnya. Gereja dipanggil dan kemudian diutus Allah kembali ke dalam dunia ini untuk melayaninya rohani maupun jasmani. Kedua aspek ini perlu terus-menerus ada dalam gerak dan aktifitas gereja sehingga panggilannya untuk melayani secara utuh akan dapat terpenuhi. Hal ini berarti bahwa gereja yang mengabaikan salah satu aspek dan hanya memberi penekanan dan titik berat pada satu aspek yang lainnya, belumlah memenuhi tugas dan fungsinya secara menyeluruh. Hal ini juga berarti bahwa tidaklah mungkin keseluruhan tugas panggilan untuk melayani masyarakat dalam jamannya dapat terpenuhi hanya dengan keterlibatan sebagian kecil orang (tertentu) dari keseluruhan komponen gereja.

Tulisan ini dibuat dengan tujuan untuk memperlihatkan besarnya sumbangsih yang dapat diberikan gereja kepada masyarakatnya manakala ia secara sadar dan aktif melibatkan seluruh komponennya dalam perjuangan untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi sosial lingkungan dimana ia berada.

Superman atau Superteam?

Di dalam Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB) dapat ditemukan banyak peristiwa dimana Tuhan Allah berurusan dengan suatu kelompok masyarakat. Namun secara global dapat

disebutkan bahwa terdapat perbedaan dalam cara Tuhan bertindak terhadap sekelompok manusia dalam PL dan PB. Dalam PL, Tuhan bertindak dalam lingkungan masyarakat manusia, teristimewa Israel, melalui satu atau beberapa orang yang ditunjuk-Nya secara khusus. Tangan kekuasaan Tuhan dinyatakan seringkali 'terpusat' melalui satu atau sekelompok kecil orang. Pembebasan Israel dari Mesir 'terpusat' melalui seorang Musa, pertobatan kembali Israel kepada Allah 'terpusat' melalui seorang Elia, hakim-hakim dan nabi-nabi berkarya dalam jamannya untuk melawan arus secara 'single fighter'. Pada masa PL seringkali nampak 'superman-superman' yang dipakai Allah untuk melakukan karya transformasi kepada masyarakat. Meski demikian, melalui pengamatan yang lebih cermat akan ditemukan bahwa dalam masa PL pun, Tuhan berulang kali mentransformasi suatu masyarakat melalui orang-orang secara kolektif, dimana prinsip yang berlaku bukanlah 'superman' namun 'superteam' (hal ini akan dicontohkan kemudian). Di masa PB prinsip 'superteam' ini nampak dengan lebih jelas. Rasul Paulus menulis tentang gereja sebagai tubuh Kristus dan masing-masing jemaat sebagai bagian dari anggota tubuh itu. Sebagaimana tubuh hanya dapat berfungsi dengan normal bilamana seluruh anggota bekerja sesuai dengan fungsinya, demikian pula gereja akan dapat mewujudkan peran dan panggilannya secara maksimal di dunia ini jika ia ditunjang secara aktif oleh peran serta seluruh anggotanya. Dengan demikian pola 'superman' mulai dialihkan ke 'superteam'. Pemimpin gereja yang cakap adalah mereka yang mengerti bagaimana memberdayakan jemaatnya untuk berjuang bersama-sama dengannya sebagai sebuah tim dalam mewujudkan transformasi bagi masyarakat dimana mereka telah ditempatkan (Efesus 4:11-12).

Pelayanan Holistik

Sebenarnya alasan utama perlunya pengembangan pelayanan yang melibatkan seluruh komponen gereja, termasuk jemaat, terletak pada ruang lingkup pelayanan gereja itu sendiri. Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, gereja terpanggil untuk 'memberkati' dunia dan masyarakatnya secara utuh, rohani dan jasmani. Hal ini berarti bahwa gereja bertanggungjawab secara luas untuk membawa masyarakatnya bergerak ke arah yang lebih baik, positif, dan berarti. Dengan melihat luasnya ruang lingkup pelayanan gereja ini, maka adalah sesuatu yang tidak mungkin untuk menyaksikan bagaimana keseluruhan tugas panggilan itu dapat terlaksana tanpa melibatkan peran serta seluruh jemaat.

Diakui atau tidak, seorang hamba Tuhan (full time) yang telah belajar untuk memberdayakan jemaatnya ikut bertanggung jawab terhadap keseluruhan pelayanan gereja akan memiliki akses yang lebih luas untuk menjangkau masyarakatnya. Hal ini dikarenakan jemaat dengan berbagai latar belakang, profesi, dan status sosial akan menjadi "perpanjangan tangan" gereja untuk melayani dan memberkati masyarakat di sekitar tempatnya berada. Seorang hamba Tuhan, karena berbagai kesibukan tugas dan pelayanan gerejawi, seringkali mengalami keterbatasan dalam ruang lingkup pergaulannya. Waktu, tenaga, dan pikirannya diarahkan sepenuhnya kepada pelayanan-pelayanan dalam gereja sehingga hanya tersisa sedikit saja untuk ia dapat meluaskan pergaulannya dan memberikan sumbangsih kepada masyarakatnya. Sedikit banyak, keterbatasan ruang lingkup pergaulannya ini dapat diperluas oleh jemaatnya. Jemaat yang mungkin adalah pejabat pemerintah, usahawan, guru, dokter, pegawai, dsb. akan menjadi perpanjangan tangan gereja yang sangat efektif, yang tidak mungkin dapat dijangkau seluruhnya hanya oleh gembala dan teman-teman sekerjanya. Dengan demikian gereja akan mengalami perluasan wilayah dan jangkauan dalam pelayanannya, dan bukankah hal ini yang sesungguhnya dirindukan oleh pemimpin gereja manapun?

Sisi Keuntungan yang Lain

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis ada sisi keuntungan yang lain yang akan diperoleh dari gereja yang memberdayakan jemaatnya untuk terlibat secara aktif dalam keseluruhan pelayanan gerejawi itu sendiri, yaitu pertumbuhan iman/rohani yang lebih cepat bagi jemaat. Seringkali ditemukan dan didengar banyaknya keluhan dari para hamba Tuhan tentang jemaatnya yang menjadi 'kritikus' dan 'hakim' dalam gereja. Penulis melihat bahwa akar persoalan ini terletak pada ketiadaan 'rasa memiliki' (sense of belonging) jemaat terhadap kehidupan dan pelayanan gerejanya sendiri. Bilamana jemaat diberi kepercayaan dan kesempatan yang lebih luas untuk berperan serta dalam gerak dan aktifitas gereja maka rasa memiliki akan bertumbuh yang pada gilirannya akan meminimalkan pikiran, tindakan, dan ucapan (obrolan) negatif. Jemaat yang aktif akan berjuang untuk mengatasi pergumulan-pergumulan gerejanya ketimbang menjadi 'kritikus' oleh karena adanya kesadaran bahwa ia pun berada **di dalam** lingkup pergumulan-pergumulan itu sendiri. Jemaat yang diberdayakan untuk aktif akan mengetahui apa yang harus dilakukannya untuk gerejanya dan bagaimana gerejanya dapat memberi kontribusi yang lebih

besar bagi lingkungannya. Hal ini secara tidak langsung akan turut mempercepat proses transformasi masyarakat sesuai Injil Kristus.

Injil Kristus, Gereja, dan Masyarakat

Gereja mengemban tugas untuk menyebarkan Injil Kristus seluas mungkin. Pada akhirnya hanya Injil Kristus (kabar baik tentang Kristus) yang dapat mendatangkan transformasi dalam kehidupan manusia. Masyarakat dengan kompleksitas persoalannya memerlukan jawaban dan sesungguhnya gerejalah yang harus menyuarakan jawaban itu. Sejarah dunia ini telah menunjukkan bahwa beragam jawaban yang ditawarkan oleh filsafat humanisme untuk persoalan-persoalan umat manusia hanya mampu membatat lalang yang tampak di permukaan tanah, namun tetap membiarkan akarnya di dalam tanah hidup dan bertumbuh untuk kemudian menghasilkan lalang yang baru lagi. Gereja mengetahui dan dengan lantang perlu bersuara untuk jawaban itu: **Injil Kristus!** Injil Kristus bekerja mulai dengan akarnya kemudian baru lalangnya. Injil Kristus mentransformasi manusia menjadi ciptaan baru mulai dari esensi terdalam dari diri manusia itu, yaitu hati (2 Korintus 5:17). Jikalau pembaharuan fisik dilakukan tanpa disertai pembaharuan hati maka akan terjadi 'pembaharuan semu'. Tanpa pembaharuan hati, yang adalah esensi terdalam diri manusia, mustahil terjadi pembaharuan fisik yang sejati. Humanisme mungkin saja dapat melakukan transformasi fisik kepada manusia, namun hanya Injil Kristus yang dapat mentransformasi manusia secara utuh, jasmani dan rohani.

Filosofi Layang-layang dan Sabun

Pertanyaan yang mungkin akan muncul setelah pembahasan sampai saat ini adalah, "Sejauh manakah peran serta dan keterlibatan jemaat dapat diharapkan untuk mendukung pelayanan holistik gereja?" atau "Bagaimanakah jemaat dapat mengambil bagian sesuai dengan 'porsinya', tidak kurang, namun juga tidak melebihi batasnya?" 2 model filosofi dapat digunakan sebagai alat ukur untuk hal ini:

Filosofi Layang-layang

Gereja perlu menerapkan sistem 'tarik-ulur' dalam upaya memberdayakan jemaatnya terlibat dalam keseluruhan ruang lingkup pelayanannya. Berilah kebebasan dan kesempatan kepada setiap anggota jemaat untuk menemukan dan menggunakan karunia pemberian Tuhan

yang ada dalam hidupnya (=mengulur) sambil memberikan kepada mereka 'batas-batas daerah' pelayanan yang jelas sehingga mereka dapat mengetahui dan bergerak dalam wilayah tersebut (=menarik). Hal ini sebenarnya tidak selalu mudah dalam prakteknya karena diperlukan kebesaran hati dan fleksibilitas dari para pemimpin gereja untuk melihat dan membiarkan jemaatnya maju dan bergerak dalam hal-hal yang mungkin akan jauh berbeda dari apa yang dapat disangka dan dibayangkan oleh mereka. Namun sebagaimana layang-layang hanya akan terbang tinggi mengangkasa bilamana ia ditarik dan diulur secara tepat, demikian pula gereja akan menjadi faktor penentu transformasi masyarakat manakala seluruh komponennya tahu dengan pasti kapan mereka harus 'menarik' dan kapan saat untuk 'mengulur'. Membiarkan jemaat melayani melalui profesi dan ruang lingkup pergaulannya masing-masing sambil terus-menerus mendorong dan mengarahkan mereka akan menjadikan andil gereja bertambah besar bagi masyarakatnya.

Filosofi Sabun

Hal selanjutnya yang dapat dipelajari dan dijadikan barometer dalam pemberdayaan jemaat ialah 'filosofi sabun'. Sebagaimana sabun akan terlepas dari tangan seseorang bila digenggam terlalu kuat, demikian pula jemaat akan menjadi pasif dan seolah 'terlepas/keluar' dari seluruh kehidupan dan pelayanan gereja jika ia merasa terlalu dikungkung oleh gereja. Jemaat yang bertumbuh akan secara otomatis memiliki hasrat untuk dapat terlibat dalam pelayanan kepada Tuhan lewat gereja sesuai dengan talenta yang ada padanya. Para pemimpin jemaat perlu terus membimbing mereka (=menggenggam), namun pada saat yang bersamaan perlu juga memberikan mereka ruang untuk dapat bergerak dalam pelayanan. Sabun akan menjadi sangat berguna untuk kebersihan tubuh jika ia digenggam sewajarnya sehingga dapat bergerak menjangkau bagian-bagian tubuh. Gereja perlu terus memperhatikan dan mengawasi pertumbuhan iman setiap anggota jemaatnya, namun juga harus membiarkan mereka ambil bagian dalam pelayanan holistik gereja sehingga secara langsung ataupun tidak masyarakat dapat merasakan dampak positif dari keterlibatan mereka itu.

Karakteristik Strategi Pemberdayaan Jemaat

Hal terakhir yang amat perlu diperhatikan dalam pemberdayaan pelayanan jemaat ialah *karakteristik* strategi yang akan dipakai. Penulis tidak mengulas *model* strategi yang akan dipakai karena setiap gereja

dapat berbeda dalam hal ini sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada padanya. Apa (strategi) yang berhasil untuk gereja A, tidaklah pasti selalu juga akan berhasil 100% pada gereja B, dst. Namun dari segi karakteristik, dalam pandangan penulis, terdapat pola yang seragam yang perlu dijadikan batu ujian dalam menilai dan mengenal setiap *model* strategi yang nantinya akan dipakai.

Pandangan terhadap Yerikho¹

Seperti yang telah disebutkan di muka bahwa bila diamati secara cermat maka dalam PL pun akan ditemukan pesan yang menunjukkan bagaimana prinsip 'superteam' telah ada. Kisah runtuhnya tembok kota Yerikho adalah salah satu diantaranya (Yosua 6). Seluruh orang Israel, tanpa terkecuali, berperan serta dalam peristiwa ini. Dibawah pimpinan Yosua dan imam-imam, bangsa Israel menaklukkan kota Yerikho. Kepemimpinan tetap ada, namun seluruh komponen bangsa ikut serta dalam pekerjaan besar ini.

Peristiwa yang mengakibatkan terjadinya transformasi bagi negeri Kanaan ini telah dinyatakan sebelumnya oleh Rahab, seorang penduduk Yerikho, dalam ucapannya, "Aku tahu, bahwa TUHAN telah memberikan negeri ini kepada kamu dan bahwa kengerian terhadap kamu telah menghinggapi kami dan segala penduduk negeri ini gemetar menghadapi kamu." (Yosua 2:9). Terjadi perubahan sikap dan perasaan dari penduduk Kanaan saat mendengar tentang bangsa Israel. Di mata penduduk Kanaan, Israel adalah kekuatan yang besar, lebih dari kekuatan yang mereka miliki, dan dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi kekuatan Israel akan menaklukkan mereka. Pandangan terhadap Yerikho ini perlu menjadi pandangan gereja juga dalam artian yang positif dan konstruktif. Tugas gereja adalah membangun dan menata masyarakatnya menjadi semakin baik, namun untuk itu diperlukan adanya pengaruh dan kesan yang kuat dari gereja bagi masyarakat tersebut. Untuk mencapai hal inilah strategi perlu diterapkan. Beberapa petunjuk berharga yang dapat ditemukan dari peristiwa kota Yerikho menyangkut karakteristik strategi pemberdayaan jemaat adalah:

Pertama, **strategi itu harus bersifat rohani**. Israel tidak diperintahkan untuk menggunakan taktik militer (Yosua 6:20). Mereka hanya mengelilingi kota itu tanpa suara sampai ada perintah untuk bersorak. Kemenangan Israel diraih dalam nuansa/alam rohani. Strategi

¹ Penulis mendapatkan inspirasi untuk point-point ini melalui tulisan dari YALLKI, yaitu *Lentera* edisi IX, Juni 2002.

gereja untuk melibatkan jemaat dalam pelayanan holistik mutlak harus bersifat rohani. Hal ini berarti bahwa gereja akan mengarahkan jemaat kepada pelayanan yang akan membawa pertumbuhan rohani, secara langsung maupun tidak, bagi jemaat itu sendiri dan juga (diharapkan) bagi yang menerima pelayanan itu. Hal ini juga berarti bahwa pelayanan jemaat nantinya harus diarahkan kepada pengaplikasian firman Tuhan oleh karena firman Tuhan itulah norma dasar bagi kerohanian. Dalam pandangan penulis, untuk konteks Indonesia pergumulan gereja seringkali terjadi pada area organisasi dan materi. Kerap terjadi gereja mengarahkan jemaatnya untuk bekerjasama dalam memperluas dan memperbesar gereja dalam segi organisasi. Selain itu, segi materi pun (kas keuangan yang besar, gedung gereja yang mewah, sarana dan prasarana yang termodern, dsb) seringkali diperjuangkan dengan gigih oleh gereja. Semua hal ini diperlukan, namun gereja perlu tetap mengingat bahwa panggilan Allah atasnya adalah panggilan yang bersifat rohani, sehingga strategi apapun yang nantinya akan diterapkan oleh gereja harus tetap berada pada koridor rohani.

Kedua, **strategi itu melibatkan hal-hal jasmani**. Dalam peristiwa kota Yerikho ini nampak maksud Allah untuk turut campur tangan secara rohani dan ajaib, meski demikian Ia tetap menggunakan manusia dan peralatan-peralatan jasmani (sangkakala tanduk domba) untuk mencapai kemenangan. Gereja dapat dan perlu menggunakan segala sarana dan prasarana yang baik yang dapat mengarahkan anggota jemaatnya terlibat secara aktif dalam misi pelayanan. Pelayanan sosial kemanusiaan memerlukan keahlian-keahlian khusus, seperti dokter, tenaga penyuluh, dsb., selain itu mungkin dibutuhkan juga obat-obatan, bahan makanan, dsb. Kesemuanya ini dapat digunakan oleh gereja untuk melayani masyarakatnya secara utuh.

Ketiga, **strategi itu radikal**. Umat Israel harus mengelilingi tembok kota Yerikho dengan senyap, satu kali sehari dalam enam hari lalu pada hari ke tujuh sebanyak tujuh kali. Mungkin Allah telah 'jenuh' terhadap sungut-sungut umat selama empat puluh tahun di padang gurun, sehingga Ia memerintahkan mereka mutlak tutup mulut selama seminggu itu. Dalam konteks pemberdayaan jemaat, radikal di sini menunjuk kepada perlunya kesungguhan hati untuk terlibat dalam pelayanan secara konsisten. Strategi gereja untuk melibatkan seluruh anggota jemaatnya harus radikal, dalam artian mengarahkan jemaat untuk memiliki **komitmen kuat** dalam pelayanan holistik gereja. Tidak diinginkan lahirnya orang-orang dalam jemaat yang akan ambil bagian dalam pelayanan tanpa kesiapan untuk sewaktu-waktu harus berkorban diri, daya, doa, dan dana karena pelayanan yang dilakukan itu. Pelayanan

yang efektif dalam pelayanan adalah pelayan yang radikal, mau bekerja secara maksimal dan inilah yang perlu menjadi tujuan gereja saat ia mulai mengajak jemaatnya ikut serta dalam panggilan Tuhan untuk melayani.

Keempat, **strategi itu harus sederhana**. Allah hanya memerintahkan umat Israel berjalan mengelilingi kota Yerikho dan pada saatnya nanti bersorak. Hal ini tidaklah rumit. Setiap mereka dapat berjalan dan bersorak. Apa yang mereka dapat kerjakan, itulah yang Allah perintahkan mereka perbuat. Percayakanlah kepada jemaat hal-hal yang mereka dapat kerjakan. Gereja yang ingin berhasil dalam pelayanan 'superteam' bersama jemaatnya hendaknya menerapkan suatu strategi pelayanan yang sederhana, yang mudah dimengerti dan diikuti oleh setiap anggota jemaatnya. Target-target yang ingin dicapai harus disesuaikan dengan kapasitas jemaat untuk melakukannya. Selain itu, penulis berpendapat dalam penyusunan strategi terminologi-terminologi asing yang sukar dipahami oleh jemaat harus diganti dengan istilah-istilah yang sederhana sehingga kemungkinan terjadinya 'misinformasi' dapat diminimalisasi. Teolog-teolog yang terjun dan berkecimpung dalam pelayanan jemaat seringkali perlu menyadari adanya 'jurang pemisah' antara istilah-istilah yang telah diterimanya semasa belajar di sekolah teologi dengan kehidupan real jemaat dan istilah-istilah yang biasa mereka pergunakan. Adalah lebih bijak untuk seorang teolog menyesuaikan istilah-istilah yang biasa dipergunakannya dengan istilah-istilah yang umum di kalangan jemaatnya daripada sebaliknya.

Kelima, **strategi itu tidak mahal dan berat**. Tidak ada senjata mahal yang diperlukan untuk menggenapkan rencana Allah atas Yerikho. Hanya diperlukan tujuh buah tanduk domba yang digunakan sebagai terompet. Strategi gereja yang efektif dalam pemberdayaan jemaat adalah strategi yang tidak mahal dan berat. Hal ini mengandung arti bahwa apa pun yang nantinya akan menjadi model strateginya, gereja harus bersedia untuk mulai dari 'hal-hal yang kecil' (bdk. Lukas 16:10). Keberhasilan dalam hal-hal yang kecil ini akan menjadi fondasi kokoh untuk melangkah dalam hal-hal yang lebih besar. Secara aplikatif maksudnya ialah: mulailah melibatkan jemaat dalam pelayanan-pelayanan yang bersifat simple untuk memberikan kesempatan kepada mereka memiliki fondasi yang kokoh untuk pelayanan-pelayanan selanjutnya yang bersifat lebih kompleks. Fakta telah menunjukkan banyaknya jemaat yang akhirnya undur dari pelayanan yang 'besar' karena tidak adanya fondasi yang dibangun oleh mereka lewat pelayanan-pelayanan yang 'simple'. Kesombongan rohani, perasaan berkuasa, egoisme, perpecahan, kritik satu kepada yang lain seringkali

timbul ketika jemaat langsung diberikan kesempatan masuk dalam pelayanan 'besar' tanpa terlebih dahulu diuji kesetiiaannya dalam pelayanan yang lebih simple dan hal ini seringkali menjadi teladan yang buruk dari gereja bagi masyarakatnya yang secara tidak langsung akan memperlambat proses transformasi itu sendiri. Itulah sebabnya mengapa teramat penting strategi gereja dalam pemberdayaan jemaat harus dimulai dari perkara-perkara yang kecil seperti yang diajarkan Yesus Kristus.

Akhirnya, **strategi itu terfokus**. Pada saat itu Allah ingin umat-Nya berkonsentrasi secara spesifik pada satu sasaran besar, yakni Tembok Yerikho. Apa pun model strategi yang nantinya akan dipergunakan gereja untuk pemberdayaan jemaat dalam pelayanan holistik, strategi itu haruslah terfokus. Hal ini menunjuk kepada adanya misi, visi, dan obyek yang jelas yang akan dicapai. Jemaat yang berperan serta dalam keseluruhan tugas panggilan gereja ini haruslah dapat memahami secara spesifik sasaran yang hendak diraih lewat program yang akan dibuat dan dijalankan. Salah satu sebab kegagalan suatu gereja dalam pemberdayaan jemaat ialah karena tidak adanya fokus yang jelas. Hal ini menimbulkan keragu-raguan, tumpang tindih, keterlambatan, pertanyaan-pertanyaan, perasaan mengambang/menggantung dalam hati dan pikiran jemaat yang terlibat terhadap program yang akan dijalankan tersebut.

Saran-saran

Mengakhiri uraian ini penulis ingin memberikan beberapa masukan yang bersifat saran untuk pengembangan dan peningkatan peran serta jemaat dalam pelayanan holistik gereja, yaitu:

Pertama, gereja lokal/setempat perlu mengevaluasi sumbangsih yang telah diberikannya kepada masyarakatnya, apakah telah terjadi pengaruh yang cukup signifikan bagi suatu kelompok masyarakat dengan kehadiran mereka di lingkungan tersebut.

Kedua, berdasarkan hasil evaluasi di atas gereja lokal perlu untuk mulai memikirkan bagaimana mereka dapat membawa pengaruh positif (lewat pelayanan holistik) yang lebih luas dengan meningkatkan keikutsertaan anggota jemaatnya menurut talenta/karunia, profesi, dan ruang lingkup pergaulan masing-masing anggota jemaat tersebut.

Ketiga, Model strategi yang nantinya akan dipakai dalam rangka pemberdayaan jemaat ini hendaknya disesuaikan dengan konteks berjemaat dan juga konteks masyarakat yang menjadi fokus pelayanan itu. Untuk merealisasikan hal ini diperlukan adanya pengenalan yang cukup terhadap kondisi dan situasi jemaat dan masyarakat.

Keempat, Gereja lokal hendaknya memberi ruang gerak yang luwes untuk tiap-tiap anggota jemaatnya bekerja dan berkembang dalam pelayanan yang telah dipercayakan kepada mereka sepanjang hal itu masih tetap berada dalam koridor kebijakan yang telah ditetapkan dan disepakati sebelumnya.

Kelima, para hamba Tuhan yang menjadi pemimpin dalam jemaat hendaknya secara kontinyu memantau program dan strategi mencapai program yang sementara dijalankan. Pemantauan ini akan sangat berguna untuk kemajuan pelayanan dan sekaligus menjadi 'alat kontrol' dalam meminimalisasi penyimpangan-penyimpangan yang mungkin akan terjadi.

Akhirnya, gereja lokal hendaknya terus berusaha menjalin hubungan yang sejahtera dan harmonis dengan masyarakatnya sehingga tidak terjadi gap/jurang pemisah yang pada akhirnya akan semakin menambah 'citra positif' gereja di mata masyarakat yang juga pada gilirannya akan memudahkan gereja dalam mewujudkan transformasi bagi masyarakatnya lewat Injil Kristus.